

BAB II

KERANGKA TEORETIK

2.1. Keterampilan Komunikasi

2.1.1. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap, mampu dan cekatan. Menurut KBBI keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 258). Adapun kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communication*, atau *comunicare* yang berarti “membuat sama” *to make common*. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar kata dari kata-kata latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2007: 46).

Secara terminologi, Theodorson (1969) dalam Liliweri (1997: 11) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Sehubungan dengan hal ini, Hovlan, Jenis & Kelly (1953) dalam Vardiansyah (2008: 25) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan

tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). Lasswell dalam Effendy (2007: 10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom Whith What Effect*". Jadi, berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Everett M. Rogers dalam Cangara (2002: 5) seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika mendefinisikan komunikasi sebagai proses dinamika suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Hovlan dalam Effendy (1985: 12) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain. Liliweri (2010: 23) mengatakan komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

Menurut Hybels komunikasi adalah sebuah proses dimana seseorang berbagi informasi, ide, dan perasaan. Komunikasi tidak hanya perkataan dan tulisan, akan tetapi semua perilaku dan gaya seseorang yang mengandung makna sebuah pesan (Hybels, 2007: 8).

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan melalui

bahasa verbal maupun nonverbal dan menimbulkan efek tertentu. Setelah mengetahui pengertian dari keterampilan dan komunikasi maka dapat diambil pengertian bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal terhadap orang lain dan menimbulkan efek tertentu.

2.1.2. Keterampilan Dasar Komunikasi

Memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi. Menurut Johnson (1981) dalam Kanisius (1995: 10-12), beberapa keterampilan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini mencakup beberapa sub kemampuan, yaitu sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri. Agar dapat saling memahami, pertama-tama kita harus saling percaya. Sesudah saling percaya, kita harus saling membuka diri, yakni saling mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Membuka diri diawali dengan keinsyafan kemudian menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin lainnya, bukan menyangkal, menekan, atau menyembunyikan perasaan atau tanggapan batin. Selain itu,

tentu saja juga harus mampu mendengarkan orang lain. Membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang membuka diri kepada kita adalah cara yang jitu untuk memulai dan memelihara komunikasi.

Kedua, harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Dengan saling mengungkapkan pikiran-pikiran dan saling mendengarkan, kita memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi dengan orang lain.

Ketiga, harus mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong. Kita harus mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong, yaitu menunjukkan sikap memahami dan bersedia menolong sambil memberikan bimbingan dan contoh seperlunya, agar orang tersebut mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang konstruktif terhadap masalahnya.

Keempat, harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi kita dengan orang lain, melalui cara-cara yang konstruktif. Artinya, dengan cara-cara yang semakin mendekatkan diri kita dengan lawan

komunikasi kita dan menjadikan komunikasi kita itu semakin tumbuh dan berkembang. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi kita.

2.1.3. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia. Oleh karena itu rohaniawan harus mempunyai keterampilan dalam komunikasi, adapun aspek keterampilan komunikasi meliputi:

a. Aspek komunikasi verbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, bahasa dan audio. Komunikasi verbal dapat berlangsung menggunakan lambang atau kode. Kode yang digunakan dalam komunikasi verbal adalah kode yang diucapkan atau ditulis yaitu kode yang berhubungan dengan kata-kata (Sugiyono, 2005: 117). Aktivitas komunikasi verbal tidak akan terlepas dari kata, oleh karena itu agar komunikasi berjalan lancar harus menggunakan kata-kata dengan bahasa yang bagus.

Hidayat (2012: 10) mengartikan bahasa sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Sementara Rahmat (1994) dalam Hidayat (2012: 10) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara

fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Rahmat menekankan bahasa dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut aturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata atau gabungan kata-kata (Hidayat, 2012: 11).

Hidayat (2012: 11) menjelaskan sebuah komunikasi akan berhasil manakala bahasa memenuhi tiga fungsi yaitu untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain, dan menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Hidayat (2012: 13) menyebutkan beberapa indikator dalam komunikasi verbal antara lain: *Vocabulary* (perbendaharaan kata), komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi. *Racing*

(kecepatan), komunikasi akan lebih efektif dan sukses apabila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. *Intonasi suara* akan memengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi. *Humor* dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi. *Singkat dan jelas*, komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

b. Aspek Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Argyle dalam Hidayat (2012: 14) adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal yaitu pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan,

perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa verbal. Jadi komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal juga memberikan arti pada komunikasi verbal.

Jalaludin Rahmat (1994) dalam Hidayat (2012: 15-17) mengelompokkan pesan nonverbal ke dalam pesan *kinesik*, *gestural*, *proksemik*, *artifaktual*, *paralinguistic*, sentuhan, bau-bauan, dan gerak isyarat. Pesan *kinesik* adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh; pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna; Pesan *proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang; Pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik; Pesan *paralinguistic* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara pengucapan pesan nonverbal; pesan sentuhan; pesan bau-bauan; dan pesan menggunakan gerak isyarat yaitu pesan yang disampaikan melalui bahasa isyarat misalnya mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerak-gerakkan tangan selama bicara.

Komunikasi dengan menggunakan bentuk nonverbal akan mewarnai corak berkomunikasi dengan seseorang. Lebih-lebih dalam proses bimbingan peran komunikasi nonverbal yang

dilakukan rohaniawan sangat memengaruhi penerimaan atau penolakan pasien. Pasien akan merasa aman dan senang dibimbing oleh rohaniawan yang dalam pertemuan tatap muka degan menunjukkan wajah dan senyuman yang memberikan kesan menerima dan menyenangkan. Rohaniawan perlu mamahami dan memiliki keterampilan komunikasi nonverbal.

Menurut Gazda, George, K (1984) dalam Sugiyo (2005: 126-129) indikator dalam perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan badan, media vokal, dan dukungan sosial.

Perilaku nonverbal dengan menggunakan badan dilakukan melalui kontak mata (terutama dalam mengatur hubungan), mata, kulit, postur tubuh (sebagai pertanda kewaspadaan atau keletihan), ekspresi wajah dalam menampilkan perasaan, tangan dan isyarat bahu, perilaku membebani atau menyakiti diri, perilaku repetitif (mengulang-ulang) sebagai tanda kepanikan, petunjuk atau perintah, sentuhan, dan perilaku serba rapi.

Perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan media vokal meliputi tekanan sura, kecepatan bicara, kekerasan suara, dan gaya bicara. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan dukungan sosial meliputi jarak, pengaturan penataan fisik, pakaian (sering digunakan untuk menunjukkan

kepada orang lain apa yang diinginkan seseorang untuk mempercayai diri seseorang), dan posisi dalam ruangan.

2.2. Minat

2.2.1. Pengertian Minat

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh & Wahab, 2004: 263). Crow & Crow (1989: 302-303) menjelaskan bahwa minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau kegiatan ataupun bisa sebagai pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat adalah kecenderungan yang akan menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut (Winkel, 1983: 30). Selain itu minat juga diartikan sebagai suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mapiare, 1982: 62).

Gunarsa (2003: 68) menjelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap

merupakan dasar bagi prasangka, minat juga penting dalam pengambilan keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang akan lebih giat terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang telah menarik minatnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian lebih terhadap suatu aktivitas atau seseorang yang didasari oleh perasaan senang, tertarik, ataupun karena motif tertentu.

2.2.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Timbulnya Minat

Minat dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan, misalnya bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan maupun, dan kepribadian. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Crow and Crow (1973) berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu dan seks. Dorongan untuk makan akan mengakibatkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan

penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian, kosmetika dan lain-lain.

- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

2.2.3. Macam-macam Minat

Minat menurut Shaleh & Wahab (2004: 166) dapat digolongkan menjadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandang dan cara penggolongan, misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.

Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, minat ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.

Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi; *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya; *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara

menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah yang biasanya menunjukkan minat yang tinggi terhadap hal tersebut; dan *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

2.2.4. Aspek-aspek Minat

Hurlock (1978: 116-117) menjelaskan bahwa semua minat mempunyai tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, yaitu aspek yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Aspek ini berkembang dari pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat serta di berbagai jenis media massa.
- b. Aspek afektif, yaitu konsep yang membangun aspek kognitif yang dinyatakan dalam sikap yang ditimbulkan minat. Aspek afektif ini berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut.
- c. Aspek psikomotor, yaitu suatu aspek yang berjalan dengan lancar tanpa pemikiran lagi.

2.3. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara harfiah kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntut orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang” (Arifin, 2000: 1)

Menurut Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 5). Menurut Miller dalam bukunya Surya (1975: 26) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk malakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Bimbingan menurut Prayitno dan Amti (1998: 99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Winkel (1991: 17) bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak

dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup melalui pengembangan kemampuan diri.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekitarnya (Sukardi, 2008: 13). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan kepada seorang individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya serta mampu untuk memahami dirinya sendiri.

Islam menurut etimologi berasal dari kata “salima” yang berarti “menyerah, selamat, damai dan sentosa”. Secara terminologi Islam adalah agama Allah SWT yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para Rasul-Nya (Nasution, 1979: 24).

Bimbingan rohani Islam merupakan tindakan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya penyembuhan ikhtiar medis, dengan ikhtiar spiritual yang dilakukan oleh rohaniawan dalam usaha memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motifasi untuk bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. Pemberian bantuan ini seorang klien diupayakan mampu mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan dan keimanannya, serta dapat menanggulangi

problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunah Rasul (Dzaky, 2001: 189).

Bimbingan rohani Islam merupakan pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1995: 5). Hellen (2002: 2) mendefinisikan bimbingan rohani Islam sebagai suatu usaha dalam membantu individu menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Melihat berbagai pengertian bimbingan rohani Islam dari beberapa ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam disini adalah suatu proses bimbingan terhadap rohani atau jiwa pasien dengan mengarahkan dan menanamkan sikap kesabaran, ketaatan menjalankan kewajiban atau perintah Allah SWT dan berupaya menjauhi larangan-Nya, mempunyai jiwa raja' (optimis), selalu berusaha dan berupaya memilih yang baik sesuai hukum syariat Islam.

2.4. Keterkaitan antara keterampilan Komunikasi terhadap Minat Pasien

Bimbingan rohani Islam merupakan tindakan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya penyembuhan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual yang dilakukan oleh rohaniawan dalam usaha memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motifasi untuk bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT (Dzaky, 2001: 189). Oleh karena itu dalam proses bimbingan tidak akan terlepas dari suatu komunikasi, karena dalam berinteraksi pasti terjadi suatu komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk memengaruhi sikap seseorang tanpa harus melakukan paksaan (Zen, 2013: 59). Langkah pertama dalam sebuah bimbingan rohani Islam yaitu dengan meningkatkan keterampilan komunikasi seorang rohaniawan. Rohaniawan adalah seorang yang bertugas memberikan suatu bimbingan rohani kepada pasien di rumah sakit. Selain itu unsur kedua terbentuknya bimbingan rohani Islam yaitu adanya orang yang menjadi sasaran dalam bimbingan. Kelompok atau orang inilah yang disebut dengan pasien. Antara rohaniawan dengan pasien merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Rohaniawan dalam melakukan kegiatan bimbingan harus memiliki keterampilan atau kecakapan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal karena komunikasi merupakan metode dalam suatu bimbingan. Rohaniawan yang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi maka dalam

menyampaikan materi bimbingan akan mudah ditangkap atau dimengerti oleh pasien sehingga proses bimbingan akan berjalan dengan lancar dan sukses. Namun problematika yang sering muncul dalam sebuah bimbingan saat ini adalah adanya pasien yang kurang berminat dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam yang dimunculkan melalui sikapnya yang kurang memperhatikan ketika dibimbing oleh rohaniawan. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan minat pasien dalam mengikuti bimbingan tersebut yaitu melalui kemampuan atau keterampilan komunikasi rohaniawan.

Rohaniawan yang memiliki kecakapan atau keterampilan dalam berkomunikasi maka dalam melakukan bimbingan akan terkesan menarik dan menyenangkan hati pasien. Sebagaimana fungsi dari komunikasi itu sendiri salah satunya adalah untuk menghibur, sehingga ketika ada pasien yang kurang berminat untuk mengikuti bimbingan dapat dipengaruhi melalui komunikasi karena melalui komunikasi pasien akan merasa terhibur (Effendy, 2003: 55).

Pasien adalah orang yang sakit (yang dirawat oleh dokter) (Poerwadarminto, 1985: 715). Seorang pasien untuk mengurangi beban yang dialaminya dengan cara bercerita untuk berbagi kesusahannya dengan orang lain. Bercerita dengan orang lain akan membuat beban dalam diri pasien menjadi berkurang. Adapun seseorang yang tepat yang dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia adalah rohaniawan. Dengan demikian,

maka seorang pasien akan lebih dekat dengan seorang rohaniawan, sehingga minat dalam mengikuti bimbingan akan tumbuh dari diri pasien.

Salah satu faktor yang menjadi pembentuk minat seseorang adalah faktor emosional yaitu ketika seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut (Shaleh & Wahab, 2004: 264-265). Begitu juga dalam proses bimbingan ketika rohaniawan mampu berkomunikasi dengan baik, menarik dan menyenangkan maka seorang pasien akan merasa senang ketika diajak bicara. Dari sinilah akan timbul minat pasien dalam mengikuti kegiatan bimbingan sebagaimana dalam teori Hedonisme yang dipelopori oleh Hobbes.

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniwi. Pada abad ketujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan (Shaleh & Wahab, 2004: 133).

Setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan

penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan (Shaleh & Wahab, 2004: 133). Oleh karena itu, ketika pasien mengikuti bimbingan merasakan kepuasan maka pasien akan mencoba untuk mengikuti bimbingan kembali, dari sinilah akan timbul minat pasien.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh positif antara keterampilan komunikasi rohaniawan (variabel X) dengan minat pasien dalam mengikuti bimbingan rohani Islam (variabel Y). Semakin tinggi keterampilan komunikasi rohaniawan maka semakin tinggi minat pasien dalam mengikuti bimbingan rohani Islam, dan sebaliknya jika semakin rendah keterampilan komunikasi rohaniawan maka semakin rendah minat pasien dalam mengikuti bimbingan rohani Islam.